



Dinamika Ekosistem Tari Indang Tagak di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat

Wiri Septi Handayani^{1*}, Erlinda², Auliana Mukthi³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

Alamat: Jln. Bahder Johan, Kota Padangpanjang 27128 Sumatera Barat - Indonesia

*Korespondensi penulis: wirish73@gmail.com

Abstract. *This study aims to discuss the dynamics of the Indang Tagak dance ecosystem in Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara, South Solok Regency, West Sumatra Province. The research method used is a qualitative method that is descriptive analysis. The theory used is Sal Murgianto's thoughts on healthy dance life in the dance environment itself and the theory of form by Y Sumandio Hadi. This theory is used to discuss the form of Indang Tagak dance performances in Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara. The results of this study indicate that the Indang Tagak dance ecosystem in Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara, South Solok Regency has decreased. the dance ecosystem that is not given much attention by the local community and government agencies in South Solok Regency, so that there is an imbalance in the life of the dance itself in the South Solok community.*

Keywords: *Ecosystem, Form, Indang Taga Dance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang dinamika ekosistem tari Indang Tagak di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskripsi analisis. Teori yang digunakan ialah pemikiran Sal Murgianto mengenai kehidupan tari yang sehat dalam lingkungan tari itu sendiri serta teori bentuk oleh Y Sumandio Hadi teori ini digunakan untuk membahas bentuk pertunjukan tari Indang Tagak di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan Ekosistem tari Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara Kabupaten Solok Selatan mengalami penurunan. ekosistem tari yang tak terlalu diperhatikan oleh masyarakat setempat dan lembaga pemerintah yang ada di kabupaten Solok Selatan, hingga terjadinya ketimpangan didalam kehidupan tari itu sendiri pada masyarakat Solok Selatan.

Kata Kunci: Bentuk, Ekosistem, Tari Indang Taga.

1. LATAR BELAKANG

Solok Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki tujuh kecamatan yaitu Koto Pariak Gadang Adiateh, Pado Duo, Sangir Balai Janggo, Sangir, Sangir Batang Hari, Sangir Jujan, dan Kecamatan Sungai Pagu. Setiap Kecamatan memiliki berbagai kesenian yang terdapat di setiap Nagari. Salah satunya adalah kesenian tradisi Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Tari Indang Tagak merupakan tarian tradisi yang digunakan untuk mengisi acara yang ada dalam masyarakat Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara. Bentuk pertunjukan tari Indang Tagak dilakukan duduk bersyaf saling berhadap-hadapan membelakangi penonton. Meskipun tarian dinamakan tari Indang Tagak, gerakan yang digunakan dalam tarian ini dominan dilakukan duduk serta menggunakan properti Indang(rapi'i) dan Salendang yang digunakan pada akhir pertunjukan tari Indang Tagak.

Kesenian tradisi Indang Tagak hidup di tengah-tengah masyarakat Jorong Sampu Kabupaten Solok-Selatan yang di bawah oleh Butami Syah Sampu pada tahun 1960 (Wawancara Wen, 28 Desember 2023). Kehidupan kesenian yang baik memerlukan hubungan timbal balik dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Pada saat pertunjukan tari Indang Tagak berlangsung yang mana terdapat ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam ekosistem tarian tersebut. Sesuai dengan pernyataan di atas dapat dilihat pada antusias penonton dalam melihat pertunjukan yang sedang berlangsung, terlihat adanya beberapa penonton yang lalu lalang di depan pentas dan ada juga penonton yang asik berbicara satu sama lainnya, pada saat pertunjukan tari Indang Tagak berlangsung. Serta tidak hanya dari segi penonton saja, ketimpangan-ketimpangan juga terlihat dalam ruang lingkup tari dalam pengelola pertunjukan tari itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada lembaga-lembaga kehidupan tari Indang Tagak yaitu lembaga tradisi komunitas Katasiboe dan komunitas Minang Saiyo yang ada dalam kehidupan masyarakat Jorong Sampu.

Lembaga pemerintah Dinas Pariwisata Solok Selatan yang diharapkan sebagai pengayom kesenian Indang Tagak tidak melirik kesenian tradisi tersebut. Informasi yang peneliti dapatkan di lapangan bahwasanya tidak terlibatnya pemerintah (Dinas Pariwisata) disebabkan ketua dari grup tari Indang Tagak tidak memilih calon Bupati Solok Selatan, saat pemilihan pilkada Bupati Solok Selatan 2020 silam (Wawancara Wen, 16 Juni 2024). Hal ini dapat dilihat pada Event pemerintah yang menghadirkan berbagai kesenian yang ada di Solok Selatan, tari Indang Tagak yang tidak diundang pada saat Event-event tersebut. Rutinitas pertunjukan tari Indang Tagak yang dipertunjukkan hanya pada saat pesta rakyat di Jorong Sampu saja seperti acara Perkawinan, acara Betagak Penghulu, dan Event-event yang diadakan oleh masyarakat Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara.

Selain dari pada itu ketimpangan juga disebabkan karena tidak terdapat peran pakar-pakar, pendidikan dan kritikus yang dapat mengevaluasi akan pertunjukan dalam ekosistem tari Indang Tagak tersebut. Serta ekosistem yang tidak baik dapat menyebabkan luntarnya nilai-nilai tradisi Indang Tagak yang ada di Kabupaten Solok Selatan. Jika hal ini terus terjadi berdampak buruk pada lingkungan dan kehidupan tari tersebut yang mengakibatkan hilangnya tari tradisi yang Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.

Fenomena-fenomena yang terjadi pada kehidupan tari Indang Tagak dalam masyarakat Kabupaten Solok Selatan, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tari Indang Tagak yang difokuskan pada ekosistem tari Indang Tagak di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan, yaitu mengenai bagaimana dinamika ekosistem tari Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatra Barat.

2. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai riset pengembangan ataupun disebut pula dengan Research and Development(R&D) merupakan tata cara riset yang dengan cara terencana, sistematis, dipakai buat menciptakan, merumuskan, membenarkan, meningkatkan, menciptakan, mencoba keabsahan, efektifitas, serta praktikalitas dari produk, bentuk, tata cara, strategi ataupun pelayanan, serta metode tertentu yang lebih unggul(Riri Okra& Yulia Novera, 2019).

Bentuk pengembangan yang dipakai dalam riset ini ialah bentuk 4D menurut Thiagarajan bentuk 4D terdiri dari 4 langkah ialah *Define* (pendefinisian), *Design* (penyusunan), *Develop* (pengembangan), serta *Disseminate* (penyebaran) (Julia, 2017). Metode pengumpulan informasi yang dipakai ialah tanya jawab, angket, uji serta lembar validasi. Metode analisa informasi riset ini ialah percobaan validitas produk, percobaan praktikalitas, serta percobaan efektifitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Ekosistem Tari Indang Tagak

Fenomena yang terjadi dalam lingkungan tari Indang Tagak pada saat ini terlihat semakin banyaknya koreogaref yang menciptakan karya-karya tari kreasi yang dapat membuat daya saing tari tradisi Indang Tagak semakin menurun dikalangan masyarakat Solok Selatan. Saat ini Banyaknya koreografer yang berkarya dengan memanfaatkan teknologi yang ada dapat memicu kreativitas koreografer untuk memajukan kesenian yang ada. Namun seniman tari Indang Tagak tak terlalu memanfaatkan teknologi yang ada, terlihat pada saat ini seniman tari Indang Tagak tak terlalu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dapat menimbulkan kurangnya minat peneonton dalam lingkungan masyarakat solok selatan sendiri. Menurut promayozo dalam tulisan Jika dilihat sebagai suatu ekosistem tari yakni antar pelaku dalam dunia tari.

Tari Indang Tagak merupakan salah satu tarian tradisional Kabupaten Solok Selatan Jorong Sampu yang memiliki nilai budaya. Akan tetapi dalam beberapa tahun terakhir ini. Ekosistem tari Indang Tagak dihadapkan pada berbagai masalah yang menghambat perkembangannya. Berbagai perubahan sosial dan kebudayaan akan berakibat menguntungkan dan merugikan (Hari puerwanto 2000:140). Berdasarkan pendapat Hari Puerwanto tersebut

perubahan yang terjadi dalam ekosistem tari Indang Tagak Di Jorong Sampu dalam Empat tahun terakhir mengalami kerugian. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Wandrianto sebagai seniman tari indang, Wen menjelaskan bahwa tari Indang Tagak di Jorong Sampu selalu tidak diundang pada acara-acara pergelaran kesenian yang diadakan oleh lembaga Dinas Pariwisata Solok Selatan.

Terlihat pada saat ini adanya pergelaran kesenian yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Solok Selatan tari Indang Tagak selalu tidak diundang. Akibat dari hubungan seniman dengan lembaga pemerintah Dinas Pawisata memberikan dampak tidak baik akan keberlangsungan tarian ini di Kabupaten Solok Selatan. Hal ini terlihat pada acara wadah kreativitas berkesenian yang diselenggarakan pada setiap malam Sabtu, yang bertempat di RTH (Ranah Terbuka Hijau) Padang Aro yang menampilkan berbagai pertunjukan tradisi dan karya-karya dari sekolah-sekolah yang ada di Solok Selatan. Kegiatan ini dilakukan rutin oleh Dinas Pariwisata sekali dalam seminggu, tidak hanya pada acara Wadah Kreativitas saja Solok Selatan juga mengadakan acara-acara seperti Festival durian, acara 17 Agustus dan lainnya dalam hal ini tari tradisi Indang Tagak tidak terlibat untuk dapat melakukan pertunjukan.

Problem-problem yang ada pada dinamika ekosistem tari tradisi Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu ini membuat kehidupan tarian Indang Tagak mengalami kemunduran pada daerah Solok Selatan sendiri. Dalam hal ini Sal Murgianto mengatakan bahwa kehidupan tari yang sehat memerlukan empat pilat utama yaitu: (1) kehadiran seniman pelaku dan pencipta yang berkualitas; (2) pemirsa tari yang apresiatif (3) presenter, produser atau pengelolaan pertunjukan yang mampu menguasai pasar; (4) adanya pakar-pakar, pendidikan dan kritikus tari yang berwibawah (2016:119). Pendapat Sal Murgiyanto di atas berkaitan dengan dinamika *Problem* yang dialami oleh lingkungan tari Indang Tagak pada saat ini. Dimana peranan empat pilar pada ekosistem tarian ini berperan penting terhadap lingkungan dan kehidupan tari Indang Tagak yang sahat di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara Kabupaten Solok Selatan. Maka dari pada itu kehidupan tari yang sehat memerlukan empat pilar sebagai berikut:

1) Seniman Pelaku Tari Indang Tagak

Seniman ialah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelar karya seni (pelukus, pematung dan lain sebagainya) (2002: 103). Kesenian tradisi Indang memiliki seniman pelaku yang berperan penting dalam kehidupan kesenian Indang Tagak di daerah Solok Selatan. Dalam hal ini Mak Asa merupakan seniman tradisi kesenian Indang Tagak yang lahir di Jorong Sampu saat ini Mak Asa berusia 79 tahun. Terkait dengan faktor usia Mak Asa yang sudah berumur, disebabkan

oleh Mak Asa tidak lagi kuat untuk melakukan gerakan tari Indang Tagak oleh karena itu mak asa mengajarkan gerakan tari Indang Tagak kepada anak yang bernama Syahrul Wendrianto yang lahir di Sampu pada 18 Desember 1979 (Wawancara, Mak Asa 28 Desember 2023).

Wendrianto mulai mempelajari tari Indang Tagak saat memasuki usia 15 tahun pada awal mulanya dimana timbul rasa tertarik saat melihat pertunjukan yang sedang berlangsung (Wawancara, wen 21 Februari 2024). Hingga Wen mulai belajar dengan ayah nya yaitu Mak Asa sendiri yang merupakan guru dari tarian ini. Sampai saat ini Wen merupakan ketua dari tari tradisi Indang Tagak yang mana berperan penting dalam melestarikan pertunjukan tradisi Indang Tagak ini.

Seniman tari tradisi Indang Tagak dalam menyajikan tarian tradisi tidak memiliki kemampuan untuk dapat memperbaiki bentuk koreografi tarian ini, agar menjadi tarian yang lebih menarik untuk dapat dipertunjukan dan diminati oleh penonton. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Wen yang mengatakan bahwa bentuk tarian ini memang seperti itu dari semula jadi Wen sebagai generasi penerus tidak akan mengubah bentuk pertunjukan dan nilai-nilai tradisi Indang Tagak di Jorong Sampu Ini (Wawancara, Wen 21 Fenbruari 2024). Wen sebagai seniman tari Indang Tagak tidak terlalu mempertahankan bentuk dari pertunjukan tarian yang demian. Hal ini dapat membuat kurangnya minat penonton untuk dapat melihat pertunjukan tradisi yang geraknya itu-itu saja. Seniman tari tradisi Indang Tagak yang tak terlalu memperhatikan gerak dari penari yang sering kali lupa saat melakukan gerak tari ini.

Jika Wen sebagai seniman terus mempertahankan bentuk dari koreografi tari Indang Tagak yang demikian, hal ini dapat menyebabkan pertunjukan tradisi tari Indang Tagak mengalami penurunan minat penonton dikalangan masyarakat Solok Selatan. Dikarenakan gerak yang berulang-ulang, seta pola lantai dari salah satu baris penari yang membelakangi penonton dapat membuat pertunjukan tari Indang Tagak tidak terlalu menarik. Wen sebagai seniman tari tradisi Indang Tagak seharusnya bisa memperbaiki koreografi tari Indang Tagak sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat menimbulkan minat penonton dalam menyaksikan pertunjukan tari Indang Tagak. Serta dapat memicu kreatifitas seniman, dalam meningkatkan daya saing dengan seniman-seniman yang ada di Solok Selatan.

Problem yang terjadi dalam lingkungan tari Indang Tagak terlihat pada bentuk pertunjukan atau koreografi yang monoton sehingga respon penonton tidak terlalu mengapresiasi pertunjukan yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat pada rekaman

video pertunjukan tari Indang Tagak yang diadakan pada hut Solok Selatan yang ke-16 tahun. Penonton dalam pertunjukan secara umum memiliki peran penting, masyarakat yang menonton pertunjukan tari Indang Tagak yang terlihat pada video pertunjukan tari Indang Tagak ini, tak terlalu memperhatikan pertunjukan yang sedang berlangsung. Hal ini terjadi karena kurangnya minat penonton terhadap pertunjukan tari Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara

2) Pemirsa Tari yang Apresiatif

Tanpa kehadiran penonton sebuah pertunjukan mungkin akan terasa hambar serta kurang memuaskan. Penonton yang memberikan apresiasi, tanggapan serta reaksi yang dapat memberikan motivasi terhadap pertunjukan tari Indang Tagak. Hal ini diperkuat dengan pendapat menurut Yanti Harianti penonton memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan peristiwa yang dapat dikatakan sebagai pertunjukan hanya menurut penonton dengan kata lain, sebuah peristiwa dapat dikatakan sebagai pertunjukan jika ada penontonya (2016:8). Dalam lingkungan Masyarakat yang melihat serta menyaksikan pertunjukan, penonton tari Indang Tagak dapat menikmati pertunjukan ketika penonton memberikan respon yang baik akan pertunjukan tarian tersebut.

Akan tetapi penonton yang menyaksikan kesenian tradisi tari Indang Tagak yang terlihat pada video pertunjukan acara hut Solok Selatan yang ke-16 tahun. Terlihat respon dari penonton tari Indang Tagak yang acuh tak acuh saat melihat pertunjukan tarian ini. Penonton yang tak terlalu memperhatikan pertunjukan yang sedang berlangsung yang dapat menimbulkan respon penonton yang seolah-olah tidak tertarik untuk melihat pertunjukan kesenian tradisi Indang Tagak yang sedang berlangsung. Hal ini diperkuat pada penjelasan video pertunjukan Indang Tagak berikut ini:

Melihat pada gambar 30 Kesenian tradisi Indang Tagak ini berdasarkan video pertunjukan pada menit ke 00:14 sampai ke 00:25 detik terdapat dua orang anak kecil yang berlari-lari di depan pentas saat pertunjukan berlangsung, serta seorang anak yang bermain bola di depan pentas, Untuk lebih jelas terlihat pada foto berikut ini:



(Dokumentasi Wiri Septi Handayani 20 Juni 2024)

Gambar 1. Anak-anak dari penonton yang sedang berlari-lari saat pertunjukan berlangsung

Jika dilihat dari gambar 1 saat pertunjukan Indang Tagak berlangsung terlihat jelas anak-anak yang sedang bermain di depan penonton dan di depan pentas, dalam rekaman video tersebut tak ada satu pun panitia yang menegur perilaku penonton yang sedemikian serta menonton lainnya yang acuh tak acuh saja melihat pertunjukan dengan anak-anak yang bermain dan berlari-lari di depan pentas pada saat pertunjukan berlangsung.

Melihat dari gambar 2 Terlihat seorang pedagang gorengan yang menjual dagangannya, serta pada menit ke 00:48 detik terlihat dari pojok kanan depan pentas terlihat ibu-ibu yang berjalan di depan pentas serta depan tempat duduk penonton yang sedang melihat pertunjukan tradisi Indang Tagak ini, untuk lebih jelas terlihat pada foto berikut ini:

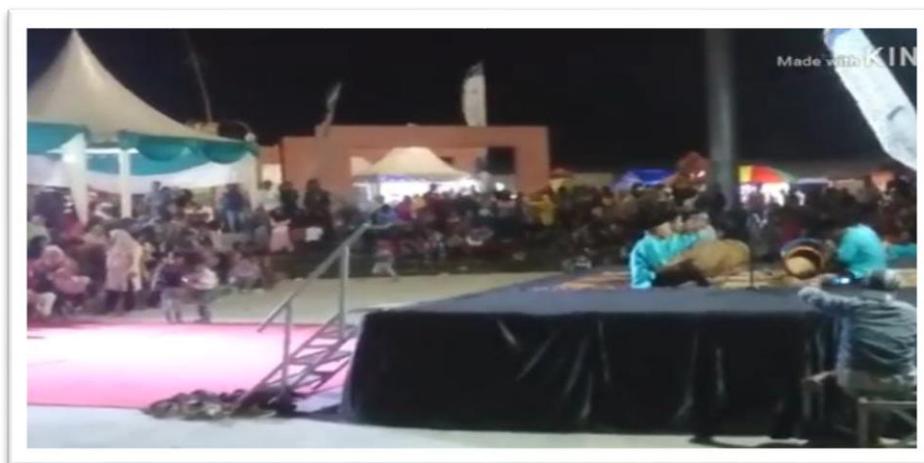


(Dokumentasi, Wiri Septi Handayani 20 Juni 2024)

Gambar 2. Pemirsa tari Indang Tagak pada menit ke 00:48

Jika dilihat dari gambar 31 penonton yang menyaksikan pertunjukan Indang Tagak terlihat salah seorang penonton yang menjual gorengan dan penonton yang membeli gorengan di depan pentas pada saat pertunjukan berlangsung. Serta penonton lainnya yang asik berbicara satu sama lainnya yang tak terlalu menghiraukan pertunjukan yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat kurangnya minat penonton terhadap pertunjukan yang sedang berlangsung.

Melihat pada gambar 32 terlihat menit ke 01:29 sampai ke 02:00 detik terlihat ibuk-ibuk yang memalaki baju berwarna krem berbicara dengan penonton lainnya sembari membelakangi pertunjukan yang sedang berlangsung serta anak-anak yang asyik bermain dan berlari-lari, Untuk lebih jelas terlihat pada foto berikut ini:



(Dokumentasi Wiri Septi Handayani, 20 Juni 2024)

**Gambar 3. Pertunjukan Indang Tagak dengan Pemirsa tari Indang Tagak
Dari menit ke 01:29 sampai ke 02:00**

Jika dilihat pada gambar 3 terlihat respon penonton yang tak terlalu memperhatikan pertunjukan Indang Tagak yang sedang berlangsung. Terlihat ibuk-ibuk yang bahkan membelakangi pertunjukan. Dalam hal ini terlihat penari yang asik dengan gerakannya sendiri serta penonton yang berbicara dengan penonton lainnya, respon penonton yang demikian memberikan dampak akan kurangnya minat penonton akan pertunjukan yang ada. Video yang pertunjukan tari Indang Tagak ini, terlihat Penonton yang hanya duduk dan berdiri saja tidak mengevaluasi pertunjukan yang sedang berlangsung.

Melihat pada gambar 4 dan 5 Dari menit 02:47 sampai ke 03:31 detik penonton yang berjalan lalu lalang didepan pentas serta penonton lainnya saat melihat pertunjukan tari Indang Tagak. Untuk lebih jelas terlihat pada foto berikut ini:



(Dokumentasi, Wiri Septi Handayani 20 Juni 2024)

Gambar 4. Pemirsa tari Indang Tagak pada menit ke 02:47 sampai menit ke 03:31



(Dokumentasi, Screenshot 20 juni 2024)

Gambar 5. Pemirsa tari Indang Tagak pada menit ke 02:47 sampai ke menit 03:31

Jika dilihat dari gambar 4 dan 5 terlihat respon penonton yang tak terlalu mengacukan pertunjukan yang sedang berlangsung. Terlihat ibuk-ibuk yang sedang berjalan di depan penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan. Serta bapak-bapak yang berjalan mondar-mandir di depan penonton, hal ini memberikan dampak negatif akan peetunjukan Indang Tagak yang membuat penonton lainnya terganggu saat menyaksikan pertunjukan. Dalam hal ini penonton yang demikian membuat penonton lainnya terganggu oleh orang-orang yang menutupi pentas hingga pertunjukan yang disajikan tidak dapat dilihat dengan baik.

Pada menit ke 04:45 sampai ke terdapat anak-anak yang bermain serta remaja yang berjalan di depan pentas pada saat pertunjukan berlangsung. Hingga sampai menit penonton terlihat penonton yang berbicara satu sama lain yang tak terlalu menikmati

pertunjukan tari Indang Tagak yang sedang berlangsung. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada foto pemirsa berikut ini:



(Dokumentasi, Wiri Septi Handayani, 20 Juni 2024)

Gambar 6. Pertunjukan Indang Tagak engan Pemirsa tari pada menit 04:45



Gambar 7. Pertunjukan Indang Tagak engan Pemirsa tari dari menit ke 04:45

(Dokumentasi Wiri Septi Handayani, 20 Juni 2024)

Jika dilihat pada gambar 6 dan 7 respon dari penonton masih menunjukkan siap yang acuh tak acuh saja, serta orang-orang yang berjalan di depan penonton saat pertunjukan Indang Tagak berlangsung. Penari Indang Tagak yang tak terlalu memperhatikan pertunjukan yang demikian terlihat karung putih yang diletakan di belakang salah satu baris penari Indang Tagak. Hal ini terlihat penari Indang Tagak yang tidak memperhatikan akan keindahan pada saat pertunjukan berlangsung.

Untuk dapat memperbaiki ekosistem tari Indang Tagak yang terjadi pada pilar ke dua ini yaitu penonton, seniman tari tradisi Indang Tagak agar dapat memperhatikan

lagi bentuk dari pertunjukan. Oleh karena pertunjukan tari Indang Tagak tidak terlepas dari tiga aspek penting diantaranya seniman pelaku, karya seni, penonton. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek penting dalam pertunjukan tanpa adanya penonton didalam sebuah pertunjukan tari. Maka dari itu Sutop dalam Dharsono (2016:1) Mengatakan bahwa seniman karya seni yang menghayat merupakan tiga komponen utama kehidupan seni. Tidak satu pun komponen tersebut dapat dabaikan keberadaannya, karena kesatuannya yang dinamis memungkinkan seni hidup dan berkembang dalam masyarakat. Ketiganya berinteraksi secara dinamis dan kreatif, maka seni hidup dan berkembang secara dinamis dan kreatif pula. Oleh karena itu kesenian tradisi Indang Tagak hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Solok Selatan seharusnya mengalami perkembangan yang dinamis jika seniman pelaku tari Indang Tagak memperhatikan tiga aspek di atas.

Seorang penonton yang siap, akan dapat belajar serta mendapatkan pengalaman batin yang lebih banyak. Hal ini tentu baik bagi seniman, penonton maupun bagi kelanjutan bentuk karya seni itu sendiri (Murgianto,1993:19). Dalam hal ini jika penonton tari yang siap untuk melihat serta dapat mengamati dengan cermat saat pertunjukan sedang berlangsung maka seorang pemirsa akan dapat merasakan pesan serta isi yang disampaikan didalam tarian yang sedang ditontonnya. Dalam hal ini salah satu warga Jorong Sampu yang bernama Imes mengatakan bahwa saat melihat pertunjukan Indang Tagak yang sedang berlangsung merasakan ketenangan batin saat melihat pertunjukan dengan mencermati dan mendengarkan syair-syair yang dilantutkan oleh penari saat pertunjukan Indang Tagak berlangsung (Imes, wawancara 21 Februari 2024). Dalam hal ini Imes merupakan pemirsa yang apresiasi saat melihat pertunjukan tradisi Indang Tagak berlangsung serta dapat menghayati dan mengamati pertunjukan dengan seksama.

3) Lembaga Tari Indang Tagak

Lembaga atau *Intitution* adalah suatu sistem bentuk hubungan kesatuan masyarakat yang diatur oleh suatu budaya tertentu (Sumandiyo Hadi, 46:2005). Selanjutnya H. Abu ahmadi dalam buku Erlinda menjelaskan bahwa lembaga merupakan terjemahan langsung dari *Intitutions* berarti pola yang telah dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia yang timbul dengan islitah (*Folkways*). Apabila pola tersebut menemukan tata cara dengan konsep kebijakan sosial (2002:124). Terkait pendapat lembaga dalam lingkungan tari Indang Tagak merupakan aspek penting dalam ekosistem tarian ini, Tari Indang Tagak memiliki dua lembaga sebagai pengayom

dalam lingkungan dan kehidupan tari Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara. Lembaga yang ada dalam lingkungan tarian ini berfungsi untuk dapat mengekspos tari tradisi Indang Tagak ke daerah luar Kabupaten Solok Selatan. Berikut ini lembaga tari Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu diantaranya ialah:

a. Lembaga Tradisi

Tari sebagai proses simbolis tindakan manusia dalam lingkungan masyarakatnya, keberadaannya menjadi suatu sistem pelebagaan. Pelebagaan tari sebagai sistem produksi dan distribusi simbol, menyebutkan dua aspek yaitu: *pertama* sistem bentuk yang bersifat fisik-material, berupa wadah lembaga atau organisasi, yakni siapa yang mengusahakan. Bagaimana mengatur dan mengontrol memelihara dan sebagainya *Ke dua* berupa sistem nilai norma (penata) proses simbolis tari yang dihasilkan (Sumandiyo Hady, 46:2005). Berdasarkan pernyataan di atas Sistem pelebagaan dalam lingkungan kesenian Indang Tagak terlihat adanya dua lembaga pengayom di Jorong Sampu sebagai wadah untuk dapat menyalurkan bakat seni yang dimiliki oleh para pemuda dan pemudi yang ada di Jorong Sampu ini. Lembaga tradisi tari Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu yang diketuai oleh Sahrul didalam komunitas Minang Saiyo yang ada di Jorong Sampu. Sahrul menjadikan lembaga tradisi Indang Tagak untuk dapat menjadi wadah kreatifitas anak Nagari yang ada di Jorong Sampu untuk dapat melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut.

Kesenian tradisi Indang Tagak memiliki lembaga tradisi komunitas Minang Saiyo merupakan komunitas yang ada di Jorong Sampu untuk dapat melestarikan kesenian yang ada. Komunitas Minang Saiyo merupakan wadah bagi tari tradisi Indang Tagak untuk dapat berkesenian di daerah Jorong Sampu. Komunitas Minang Saiyo menyediakan tempat untuk latihan bagi kesenian yang ada di Jorong Sampu, serta jadwal latihan disediakan setiap malam Kamis jam 20:00 WIB (waktu Indonesia bagian Barat) sampai selesai pada setiap proses latihan yang telah dijadwalkan.

Selain komunitas Minang Saiyo kesenian tradisi Indang Tagak juga memiliki komunitas Takasiboe yang berfungsi untuk dapat mengekspos tari Indang Tagak ke daerah luar dengan tujuan untuk memperkenalkan tari Indang Tagak ini ke luar daerah Solok Selatan. Hal ini terlihat pada saat pertunjukan tari Indang Tagak yang di pertunjukan pada saat acara Serubu Rumah Gadang, Festival Arau (Kota Payakumbuh), penampilan pertunjukan di Sanggar Kopi (Solok), Sanggar

Nen Jombang (Padang), dan Isi Padang Panjang yang di ekspos oleh komunitas Takasiboe ini (Wawancara, Wen 16 Juni 2024). Tari tradisi Indang Tagak ini juga eksis di daerahnya asalnya yaitu Jorong Sampu yang sering dipertunjukkan pada acara-acara perwanitan yang ada di Jorong Sampu yang dibawa oleh komunitas Minang Saiyo. Lembaga yang baik dalam sebuah tarian dapat membuat ekosistem tari yang baik didalam sebuah lingkungan atau kehidupan tari itu sendiri.

b. Lembaga Pemerintah

Kesenian tradisi Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara ini tidak hanya memiliki dua lembaga saja akan tetapi juga terdapat lembaga pemerintah Dinas Pariwisata yang ada di Kabupaten Solok Selatan. Kesenian tradisi Indang Tagak pada tahun 2006 mulai mendapatkan perhatian dari Dinas Pariwisata Solok Selatan yang memberikan kostum kepada penari Indang Tagak yang berupa baju kurung dengan properti selandang. Oleh sebab itu pertunjukan tari tradisi Indang Tagak yang biasanya dipertunjukkan pada acara-acara yang diadakan oleh lembaga pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Solok Selatan. Kesenian tradisi Indang Tagak ini mulai mendapatkan ketimpangan oleh Dinas Pariwisata pada saat pemilu 2020 yang mana dari ketua dari tari tradisi Indang Tagak tidak memilih calon dan Wakil Bupati pada masa itu (Wawancara, Wen 16 juni 2024).

Kelompok atau lembaga sosial adalah bentuk struktur dari masyarakat. Dalam menghadapi situasi tertentu, dinamika akan bergantung pada pola-pola perilaku para warganya. Dinamika suatu masyarakat tercermin dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi yaitu sebagai akibat hubungan antar orang dengan ke lompok-kelompok (Heri poerwanto, 2000:141). Terkait dengan pendapat di atas Hubungan antar lembaga Dinas Pawisata Solok Selatan dengan seniman tari tradisi Indang Tagak yang tidak baik dapat menimbulkan dampak pada lingkungan dan pertunjukan tari tradisi Indang Tagak yang memicu antara hubungan kelompok dengan individu. Dinamika masalah lingkungan tari tradisi Indang Tagak pada saat sekarang ini dapat menimbulkan *Problem* dalam lingkungan tari itu sendiri dengan lembaga pemerintah Dinas Pariwisata Solok Selatan. Perubahan-perubahan yang ada pada ekosistem terjadi pada lingkungan tarian yang dapat membuat Indang Tagak tidak lagi eksis di Kabupaten Solok Selatan.

Lembaga pemerintah Dinas Pariwisata Solok Selatan sampai saat sekarang ini tidak memperhatikan atau tidak melirik akan adanya kesenian tradisi Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu. Hal ini dapat membuat pertunjukan Indang Tagak tidak dipertunjukkan pada acara yang diadakan oleh Dinas Pariwisata yang ada di daerah Solok Selatan sampai saat ini. Karena hubungan yang tidak baik antara ketua kesenian Indang Tagak ini memberikan dampak akan keberlangsungan pertunjukan tarian Indang Tagak. Agar pertunjukan kesenian tari Indang Tagak tetap ada maka, hidup dan matinya kesenian sangat bergantung pada masyarakat sebagai menyangga kesenian tersebut (Yanti Heriyanti 2016:112). Oleh karena itu pemerintah daerah Solok Selatan penting dalam menjaga warisan budaya tradisi yang ada di daerah Solok Selatan.

4) Pakar-pakar Pendidikan dan Kritikus

Kajian mengenai seni pertunjukan tradisi khususnya mengenai pertunjukan tari Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu, yang mengalami kesenjangan yang terletak pada konseptual serta lingkungan akademik dengan pemikiran seni pertunjukan tradisi terhadap pandangan masyarakat yang ada di Kabupaten Solok Selatan mengenai pertunjukan tari tradisi Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu. Sehingga berdampak pada kesenjangan yang terjadi pada lingkungan tari tradisi Indang Tagak. Dalam hal ini respon penonton dan minat penonton dapat mempengaruhi akan keberlangsungan kehidupan tarian ini dalam lingkungannya. Selain dari pada itu peranan lembaga juga dapat memberikan dampak positif pada ekosistem tarian ini yang dapat berfungsi sebagai pengayom kesenian tradisi Indang Tagak di Kabupaten Solok Selatan. Maka dari pada itu ekosistem tari Indang Tagak di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara ini memerlukan peranan kritikus.

Istilah *Critic* (Inggris:kritik) bersal dari kata “*Kritikos*” yang berarti *able to discuss* kata “*Kritikos*” dapat diartikan dengan kata Yunani kuno, yang berarti memisahkan, mengamati, menimbang, dan membandingkan. Kritik merupakan penilaian terhadap kenyataan yang kita hadapi dalam sorotan norma (Kwant, 1975:19). Terkait pendapat di atas kritikus didalam pertunjukan tradisi Indang Tagak dapat memberikan penilaian akan pertunjukan yang sedang berlangsung. Kritikus dapat mengamati serta membandingkan pertunjukan tradisi Indang Tagak dengan pertunjukan lainnya serta dapat mengevaluasi pertunjukan ini agar seniman pelaku tradisi Indang Tagak lebih memperhatikan bentuk pertunjukan yang ada pada tari tradisi

Indang Tagak, Agar dapat menumbuhkan minat pemirsa saat melihat pertunjukan tarian ini.

Oleh sebab itu peranan kritikus dalam pertunjukan tradisi Indang Tagak sangat bermanfaat untuk dapat memperbaiki dinamika masalah ekosistem tari Indang Tagak yang ada di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara. Pakar-pakar, pendidikan dan kritikus didalam ekosistem tari Indang Tagak dapat menjadi jembatan antara kepentingan seniman pelaku tari tradisi Indang Tagak melalui pertunjukan dengan penikmat tari tradisi Indang Tagak. Dengan adanya kritik oleh penonton dapat memperoleh tuntunan pemahaman penikmat terhadap pertunjukan tradisi Indang Tagak yang sedang dipertunjukan. Pakar-pakar, pendidikan dan kritikus dapat sebagai aktivitas penerjemah dan meningkatkan apresiasi penonton tari tradisi Indang Tagak. Oleh sebab itu sikap kritis yang dimiliki oleh penonton dapat mendorong munculnya kecendrungan untuk bisa membedakan unsur-unsur yang terdapat didalam pertunjukan tradisi Indang Tagak dapat menilai kualitas seni pertunjukan yang sedang dinikmati oleh penonton tari ini.

Deskripsi pertunjukan menyangkut dua aspek yang saling terpaut pertama elemen atau komponen yang dapat dikenali dan terdapat didalam karya seni pertunjukan yang diamati. Ke dua tentang manusia (penonton dan kritikus) yang menyaksikan atau menghayati sebuah pertunjukan (Murgianto, :36). Berdasarkan pernyataan dari Sal Murgianto di atas Ketimpangan yang terjadi dalam kesenian Indang Tagak ini dapat peneliti dilihat dari bentuk pertunjukan yaitu pada koponen gerak, kostum, tempat pertunjukan serta penari tari Indang Tagak itu sendiri. Perunjukan kesenian tardisi Indang Tagak memiliki bentuk pertunjukan duduk berbaris dua bersyaf saling berhadap-hadapan membelakangi penonton saat pertunjukan berlangsung. Jika dilihat dari segi keindahannya bentuk pertunjukan tari Indang Tagak ini memiliki nilai keindahan yang buruk akan tetapi bentuk pertunjukan yang demikian merupakan ciri khas dari tarian ini. Manuisa (penonton dan kritikus) saat pertunjukan tari Indang Tagak berlangsung tidak terlalu mempedulikan pertunjukan tersebut bahkan ada dari penonton yang berjalan lalu-lalang, anak-anak yang bermain didepan pentas pada saat petunjukan berlangsung, tanpa ada yang menyadari batas-batas pentas yang seharusnya tidak dilalui oleh penonton saat pertunjukan berlangsung. Pada saat pertunjukan kesenian tradisi ini penonton saat pertunjukan berada pada batas-batas yang tidak wajar, yang seharusnya tidak dilewati oleh penonton pada saat pertunjukan tari Indang Tagak berlangsung.

Upaya Pemajuan Kesenian Tari Indang Tagak Yang Ada Di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara

Upaya pelestarian yang dapat dilakukan oleh Wendranto siniman tradisi Indang Tagak untuk memperbaiki ekosistem tarian ini diantaranya berikut: *pertama*, seniman tari Indang Tagak aktif dalam berbagai pertunjukan yang diadakan oleh lembaga tradisi maupun lembaga pemerintah yaitu Dinas Pariwisata. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan tari tradisi Indang Tagak kepada masyarakat luas serta dapat meningkatkan minat generasi untuk mempelajarinya. *Ke dua*, seniman tari Indang Tagak dapat lebih kreatif dalam mengajar tari tradisi ini kepada generasi penerus yang ada di Jorong Sampu. Hal ini dapat dilakukan di Sanggar Minang Saiyo dan sanggar-sanggar lainnya yang ada di Solok Selatan, tidak hanya di Sanggar seniman tari Indang Tagak juga mendidik anak-anak yang ada di sekolah-sekolah yang ada di Solok Selatan. *ketiga* seniman tari Indang Tagak sudah mulai melakukan kerja sama dengan berbagai bentuk organisasi kesenian yang ada di Kabupaten Solok Selatan seperti lembaga Pendidikan, dan komunitas masyarakat yang ada di kecamatan sangir.

Untuk dapat menumbuhkan minat penonton pada perunjukan tari Indang Tagak tentunya seniman memiliki peran penting untuk dapat menyajikan bentuk pertunjukan dengan semenarik mungkin. Seniman tari Indang Tagak dapat memodifikasi tari dengan bentuk pertunjukan yang lebih menarik minat penonton agar dapat membuat pertunjukan kesenian tradisi Indang Tagak lebih populer pada lingkungannya. Dalam upaya peningkatan minat terhadap pertunjukan Indang Tagak mengenai Koreografi tari Indang Tagak. Seniman tari Indang Tagak membentuk upaya tersebut agar pertunjukan Indang Tagak berkembang dengan kemajuan zaman. Seminan tari Indang Tagak harus mampu bersaing dengan seniman-seniman lainnya yang ada di Solok Selatan.

Komunitas Minang Saiyo berperan penting dalam kehidupan dan lingkungan tarian tradisi ini agar dapat menjadi wadah untuk berkesenian khususnya pada tarian tradisi Indang Tagak untuk dapat melestarikan kesenian tradisi. Pada saat ini komunitas Minang Saiyo sudah melakukan upaya pelestarian dengan seniman tradisi Indang Tagak dengan mengadakan latihan setiap malam Sabtu Jam 20:00 bagi para pemuda-pemuda yang ada di Jorong Sampu dan tidak hanya itu saja komunitas Minang Saiyo akan membuat pertunjukan tradisi Indang Tagak dengan ditarikan oleh perempuan yang mana dulunya perempuan tidak diperbolehkan untuk menarikan tari tradisi ini. dengan adanya perubahan tersebut nantinya akan membuat bentuk pertunjukan Indang Tagak lebih menarik dikalangan masyarakat Solok Selatan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tari Indang Tagak adalah tarian tradisional yang dibawa oleh Bustami Syah Sampu pada tahun 1960-an. Tarian ini berawal dari seorang Ulama yang merantau ke Jorong Sampu untuk menyebar luaskan ajaran agama Islam dengan berbentuk kesenian indang. Pada awal mulanya tarian ini hanya dipertunjukkan pada acara keagamaan, seiring dengan perkembangan zaman tarian Indang Tagak ini mulai dipertunjukkan pada acara-acara Alek Nagari. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman tarian ini tidak lagi populer dilingkungan Kabupaten Solok Selatan, yang dapat membuat pertunjukan Indang Tagak mengalami kemunduran pada lingkungan Kabupaten Solok Selatan. Maka dari pada itu terdapat ketimpangan-ketimpangan dalam pengelolaan ekosistem tari Indang Tagak yaitu Seniman pelaku, penonton (pemirsa), lembaga, dan kritikus. Ketimpangan terjadi karena kurangnya pengelolaan akan tradisi tari Indang Tagak. Hal ini membuat pertunjukan tari Indang Tagak tidak lagi diminati oleh masyarakat Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.

DAFTAR REFERENSI

- Agustia, F. (2019). *Nilai-nilai Tari Indang Tagak dalam Sosial Masyarakat Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan*. Universitas Negeri Padang.
- Destril, F. P. (2022). *Fungsi Tari Indang Tagak Baringin Sakti di Jorong Durian Tarung Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Sumatra Barat*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dibia, W. I., Widaryanto, F. X., & Saunda, E. (2006). *Tari Komunal Jakarta: Komunikasi Sentripetal*. Pascasarjana IKJ, Yogyakarta.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Erlinda. (2002). *Sosiologi Tari*. Sekolah Tinggi Indonesia (STSI) Padangpanjang.
- Graha, O. (Ed.). (1983). *Apresiasi Seni Tari*. Jakarta: CV Karya Indah.
- Hariyanti, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kwant, R. C. (1975). *Manusia dan Kritik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Livia, N. M. (2020). *Struktur Penyajian Tari Undang Tagak Jorong Sampu Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Murgianto, S. (1993). *Ketika Cahaya Merah Memudar*.
- Murgianto, S. (2018). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan, IKJ (Institut Kesenian Jakarta).

- Sella, M. (2019). *Analisis Struktur Gerak Tari Indang Tagak Minang Saiyo Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan*. Universitas Negeri Padang.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademisi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian dan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukaesih, A. (2018). *Tari Selendang Dalam Pertunjukan Tari Indang Tagak*. Kalika, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Sumandiyo, H. Y. (2005). *Sosiologi Tari*. Pustaka Yogyakarta.
- Sumandiyo, H. Y. (2012). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Cipta Media Berkerja dengan Jurusan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.